

# PERANCANGAN KOLEKSI BUSANA *READY TO WEAR DELUXE* DENGAN INSPIRASI WAYANG POTEHI

Vania Glorianna<sup>1</sup>, Dewi Isma Aryani<sup>2</sup>, Tan, Indra Janty<sup>3</sup>

Universitas Kristen Maranatha

Jalan Surya Sumantri no. 65, Bandung 40164

<sup>1</sup> [vaniaglorianna25@gmail.com](mailto:vaniaglorianna25@gmail.com), <sup>2</sup> [dewi.ia@art.maranatha.edu](mailto:dewi.ia@art.maranatha.edu), <sup>3</sup> [y\\_thie67@yahoo.com](mailto:y_thie67@yahoo.com)

## Abstrak

Beragam kebudayaan Nusantara, salah satunya kesenian akulturasi budaya Tionghoa dan budaya Indonesia yaitu wayang Potehi menjadi inspirasi perancangan koleksi busana ready to wear deluxe yang berjudul "Poetnis". Melalui koleksi Poetnis ini, kesenian wayang Potehi, baik makna warna, kisah, dan beberapa aksent motif khas dikemas dalam bentuk yang modern sehingga dapat diterima di kalangan masyarakat urban, khususnya wanita. Tentunya melalui koleksi busana Poetnis masyarakat dapat mengenal budaya-budaya yang berakulturasi, diterima, dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Koleksi Poetnis bersiluet T sesuai dengan inspirasi bentuk busana wayang Potehi. Motif khas diaplikasikan pada busana melalui teknik sublimasi printing, alabama stitches, dan teknik bordir. Koleksi ready to wear deluxe Poetnis ditujukan bagi masyarakat, khususnya wanita kalangan menengah ke atas dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun yang berkarakter oriental, memiliki mobilitas tinggi, menerima dan menghargai budaya sebagai penunjang busana pada acara semi-formal.

**Kata kunci:** *Berlapis, Budaya, Oriental, Ornamen, Wayang Potehi*

## Abstract

*Various archipelago cultures, one of which is the acculturation of Chinese culture and Indonesian culture, namely Potehi puppets, became the design inspiration for the deluxe ready to wear fashion collection entitled "Poetnis". Through this Poetnis collection, Potehi puppet art, either color meanings, stories, or several distinctive motif accents are packaged in a modern form so that it can be accepted among urban society, especially women. Certainly, through the Poetnis fashion collection, the community can recognize cultures that are acculturated, accepted, and developed by the Indonesian people. Poetnis collection of bersiluet T fits the inspiration of the Potehi puppet form. Typical motifs are applied to clothing through sublimation printing techniques, alabama stitches, and embroidery techniques. Poetnis deluxe ready to wear collection is intended for the community, especially middle to upper middle-aged women ranging in age from 20 to 30 years who have oriental character, as well as high mobility, accept and respect culture as a fashion supporter for semi-formal events.*

**Keywords :** *Culture, Layered, Oriental, Ornament, Potehi Puppet*

## PENDAHULUAN

Poetnis berasal dari singkatan Potehi dan Etnis, Nama Poetnis sendiri terinspirasi dari kesenian wayang Potehi yang yang berasal dari etnis Tionghoa namun dapat berkembang sesuai dengan budaya Indonesia.

Perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi salah satu kekayaan bangsa, salah satunya warisan kebudayaan yang dibawa oleh penduduk Indonesia dari keturunan/peranakan Tionghoa. Masyarakat Tionghoa lebih menekankan hal yang konkret, tidak menyukai sesuatu yang abstrak, menekankan hal yang bersifat partikular, konservatif, kepatuhan secara formal, cenderung bersifat praktis, individualistik, menghargai hierarki, menghormati alam, serta menginginkan rekonsiliasi dan harmoni (Mastuti, 2014).

Masyarakat peranakan Tionghoa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Kesenian tradisional Tionghoa pun ikut memberi warna dalam budaya nusantara. Akulturasi budaya asal daratan Cina dengan karakter budaya lokal Indonesia menghadirkan keunikan tersendiri dalam tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat peranakan Tionghoa di Indonesia, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisional wayang Potehi. Arti akulturasi sendiri, adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut, sedangkan asimilasi adalah percampuran antara 2 kebudayaan atau lebih secara total dan menyeluruh yang dibarengi dengan hilangnya ciri atau karakteristik khas kebudayaan yang asli, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan baru.

Wayang Potehi merupakan seni pertunjukan boneka tradisional asal Cina

Selatan. Potehi berasal dari akar kata pou (kain), te (kantong), dan hi (wayang). Secara harfiah, Potehi bermakna wayang yang berbentuk kantong dari kain karena dimainkan menggunakan kelima jari tangan. Tiga jari tengah mengendalikan kepala, sementara ibu jari dan kelingking mengendalikan tangan sang wayang. Beberapa pendapat bahkan mengemukakan bahwa akar dari kesenian wayang Potehi telah berkembang selama kurang lebih 3.000 tahun. Bukti-bukti sejarah yang lebih kuat menunjukkan eksistensinya di kebudayaan masyarakat Tionghoa telah ada sejak Dinasti Jin (265-420 M). Kesenian ini diperkirakan masuk ke nusantara bersamaan dengan ekspedisi perdagangan sekitar abad ke-16 dan mengakibatkan seni wayang ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia (Mastuti, 2014).

Kesenian tradisional wayang Potehi mengalami pasang surut sepanjang perjalanan sejarahnya di bumi Indonesia. Pada era Presiden Soekarno, wayang Potehi cukup populer di tengah masyarakat. Tetapi pada awal era Orde Baru, seni wayang ini menghilang dari kehidupan masyarakat. Pada masa itu, wayang Potehi hanya dipertunjukkan di kalangan terbatas saja. Kesenian ini mulai muncul ke permukaan di tengah kebebasan pada era reformasi. Wayang Potehi mulai dipentaskan di berbagai tempat bahkan merambah ke pusat-pusat perbelanjaan, khususnya saat Tahun Baru Imlek (Wicaksono, 2018).

Kemunculan berbagai budaya yang semakin kuat dewasa ini membuat masyarakat Indonesia semakin mengenal keberadaan budaya asing yang berkembang dan melekat dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Keberadaan Wayang Potehi sebagai salah satu produk akulturasi budaya Tionghua dan Indonesia sesuai dengan prinsip mendasar

dalam tema Svarga dan subtema Festive Relics dalam Indonesia Trend Forecasting 2019/2020 Singularity. Pendekatan teknik kontemporer dalam bentuk motif dan bentuk tradisional yang tampil ceria, dinamis, dan ilustratif, yang menampilkan kesan keceriaan tradisional dalam interpretasi modern. Oleh karena itu, konsep kesenian Wayang Potehi dengan judul “Poetnis” diangkat menjadi sumber inspirasi dalam perancangan koleksi busana Proyek Akhir D-III Seni Rupa dan Desain semester genap 2018/2019 ini dengan harapan dapat tercipta sebuah koleksi busana yang menginspirasi masyarakat untuk tetap menjaga dan mencintai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia.

**PEMBAHASAN**

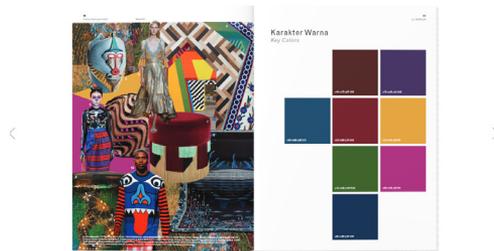
Kajian telaah tentang tren fesyen diambil dari buku Trend Forecasting 2018/2019 Singularity, dengan Tema Svarga, Svarga adalah kata bahasa Sanskerta yang berarti Surga, untuk menggambarkan pendekatan antar manusia secara spiritual. Sebagian orang berpendapat bahwa manusia adalah bagian dari komunitas dunia, yang membuat manusia wajib untuk bekerjasama untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Ini merupakan faktor pendorong gerakan-gerakan kesadaran yang menyoroti ketidakadilan pada ekonomi dunia, dengan mempercayai bahwa setiap individu mampu membuat perubahan dengan memilih sebuah gaya hidup yang memberikan dampak positif pada kemanusiaan. Svarga merupakan simbol dari dampak yang bisa dihasilkan jika umat manusia bersatu dan bekerjasama, memberikan kemurahan hati dan pengetahuan dengan imbalan rasa bahagia, menciptakan semacam surga di atas bumi, mengurangi kerusakan dan penyakit sosial yang tercipta dengan berjalannya sejarah umat manusia. Desain memperlihatkan produk-

produk berbasis kriya bernilai tinggi, untuk menggarisbawahi warisan tradisi yang tak ternilai harganya dan kearifan lokal pelaku kriya tradisional, yang eksistensinya kini menjadi penjaga preservasi budaya (Trend Forecasting Singularity, 2019).

Pendekatan teknik kontemporer dalam bentuk motif dan bentuk tradisional yang tampil ceria, dinamis, dan ilustratif, yang menampilkan kesan keceriaan tradisional dalam interpretasi modern. Subtema ini merupakan sebuah perayaan identitas budaya.



Gambar 1. Tema Svarga (Sumber: Buku Singularity Trend Forecasting 2019/2020)



Gambar 2. Color Chart Tema Svarga (Sumber: Buku Singularity Trend Forecasting 2019/2020)



Gambar 3. Subtema Festive Relics (Sumber:  
Buku Singularity Trend Forecasting  
2019/2020)

Kebudayaan peranakan Tionghoa saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia. Awalnya, kebudayaan tersebut dibawa oleh perantau Tionghoa ke Indonesia seiring dengan kegiatan berdagang yang mereka lakukan. Kedatangan imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia terjadi pada abad ke-16 hingga abad pertengahan abad ke-19 (Purwoseputro, 2014). Secara perlahan, budaya yang dibawa oleh sebagian besar dari perantau berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya lokal di Indonesia, khususnya budaya Jawa. Salah satu contoh wujud dari masuknya budaya Tionghoa ke Jawa dan dapat diterima dengan baik dan berkembang sesuai dengan adat Indonesia adalah seni pertunjukan Wayang, yang dapat disebut juga Wayang Cina.

Sejarah kesenian wayang potehi disebut telah berkembang selama kurang lebih 3.000 tahun. Beberapa bukti sejarah menunjukkan eksistensi wayang potehi di Tionghoa telah ada sejak Dinasti Jin (265-420 M).

Menurut bukti sejarah tersebut, seni wayang ini pertama kali ditemukan oleh pesakitan di sebuah penjara. Saat itu, di penjara tersebut terdapat 5 tahanan hukuman mati yang memainkan permainan wayang tersebut dan kabar tentang irama menarik dari tetabuhan mereka di penjara akhirnya terdengar juga oleh kaisar, yang akhirnya memberi pengampunan (Wicaksono, 2018). Salah satu kisah paling panjang dalam wayang potehi adalah lakon Sie Djin Kwie. Untuk menyelesaikan kisah legendaris tentang jenderal Tiongkok paling terkenal pada awal masa Dinasti Tang itu, ungunya, dibutuhkan

waktu setidaknya dua bulan. Kostum sendiri tidak bisa terlepas dari peran yang akan dibawakan tokoh tersebut, kostum merupakan cerminan dari lakon atau peran. Berikut ini beberapa kostum yang sering dipakai wayang potehi seperti rakyat jelata mempunyai kostum yang tidak bermotif atau polos karena rakyat jelata boleh memakai lambang apapun karena mempunyai strata sosial yang paling rendah. Lalu ada juga pendekar, Pendekar merupakan rakyat jelata yang mempunyai kemampuan beladiri. Kostum yang digunakan pendekar bersimbolkan huruf Shou yang merupakan simbol rejeki berbentuk lingkaran ditengahnya terdapat simbol huruf Cina, yang mempunyai maksud agar sang pendekar diberkati diberikan umur panjang. Ada pula kostum untuk Jenderal perang, Jendral perang merupakan tokoh wayang potehi dari golongan militer, bertugas untuk mengatur strategi perang dan menjadi pemimpin tertinggi dalam suatu peperangan. Dalam kostum jendral perang terdapat motif kepala harimau, garis bergelombang seperti sisik dan motif naga kecil pada bagian bawah baju. Motif sisik diartikan sebagai perisai pelindung yang seolah-olah terbuat dari baja. Selain itu ada juga kostum untuk Panglima, Panglima merupakan pemimpin pasukan perang yang berada paling depan. Lambang yang digunakan pada kemiliteran pada umumnya adalah kepala harimau.

Konsep wayang Potehi dipadukan dengan Sejarah Batik Semarang, karena Semarang sendiri merupakan daerah pertumbuhan wayang Potehi.

Pada awal abad ke-20, ditemukan sebuah perusahaan batik yang cukup besar di Semarang. Namanya “Batikkerij Tan Kong Tien”, yang awalnya berada di daerah Bugangan Semarang ini milik seorang lelaki peranakan Tionghoa bernama Tan Kong Tien.



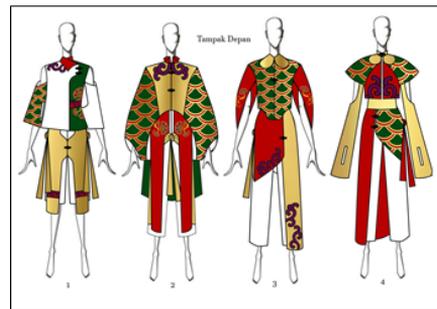
Gambar 4. Batik Tan Kong Tien Pesisiran Semarang (Sumber: <http://batiksemarang.com/>)



Gambar 5. Batik Tan Kong Tien Pesisiran Semarang (Sumber: <http://batiksemarang.com/>)

Motif-motif batik dari “Batikkerij Tan Kong Tien”, merupakan hasil akulturasi motif pesisiran yang berkarakter terbuka dan motif keraton, khususnya Yogyakarta yang berkarakter simbolis. Perpaduan ini bisa dipahami sebagai bagian adaptasi persentuhan antara Tan Kong Tien yang orang pesisiran Semarang dengan istrinya yang orang keraton. Sebagai contoh, motif dasar parang yang merupakan motif batik keraton, seringkali dipadu dengan motif burung merak dan bunga cempaka. Di sini terlihat sekali akulturasi gaya ekspresi peradaban keraton yang penuh simbol (digambarkan dalam parang), dan karakter pesisiran yang lebih realis dan terbuka (motif Merak dan bunga

Koleksi busana ready to wear deluxe Poetnis mengusung desain yang cenderung oriental dan formal look. Hal ini diterapkan dengan cara menciptakan penampilan busana yang terdiri dari 2-3 potong pakaian dalam setiap look nya dengan permainan warna dan motif yang sesuai dengan inspirasi wayang Potehi dan batik daerah Jawa Semarang. Dengan harapan, setiap look nya dapat merepresentasikan kisah Sie Djin Kwie dari pewayangan Potehi.



Gambar 6. Desain Tampak Depan (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)



Gambar 7. Desain Tampak Belakang (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

#### Tampilan Desain 1

Pada look pertama terdapat 2 potong pakaian yaitu celana yang berlapis rok dan juga atasan. Look ini menggambarkan status Sin Jin Kwie pada masa awal kisahnya sebagai rakyat Jelata. Rakyat jelata merupakan seorang yang berstatus rendah dan tidak memiliki pangkat. Dalam busana wayang Potehi kostum rakyat jelata tidak bermotif atau polos. Namun

dalam busana ready to wear Poetnis, kostum yang menggambarkan rakyat jelata diberi motif agar tetap adanya keserasian antara look 1 hingga look 4. Motif yang digunakan adalah motif sisik naga pada atasan bagian lengan yang dalam budaya Tionghoa diartikan sebagai naga sebagai perisai pelindung yang seolah-olah terbuat dari baja.



Gambar 8. Tampilan Desain 1 (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

Desain atasan terinspirasi dari kostum rakyat jelata dalam pewayangan Potehi dan bawahan terinspirasi dari gaya androgini yang terdiri dalaman celana dan luaran layaknya rok, model ikat terinspirasi dari pewayangan Jawa yang memakai selendang terikat.

#### Tampilan Desain 2

Pada look kedua terdapat 2 potong pakaian yaitu celana yang berlapiskan kain untuk diikat kebagian tengah celana dan juga atasan yang oversized. Look ini menggambarkan status Sin Jin Kwie pada awal pertengahan kisahnya sebagai pendekar. Kostum yang digunakan pendekar bersimbolkan huruf Shou yang merupakan simbol rejeki berbentuk lingkaran ditengahnya terdapat simbol huruf

Tionghua, yang mempunyai maksud agar sang pendekar diberkati diberikan umur panjang. Dalam busana ready to wear Poetnis, huruf Shou ditempatkan bagian belakang. Pada bagian atasan bagian bawah dan belakang bagian jubah terdapat motif batik flora bunga pesisiran Semarang, menggambarkan bunga cempaka.



Gambar 9. Tampilan Desain 2 (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

Desain atasan terinspirasi dari kostum pendekar dalam pewayangan Potehi dan bawahan terinspirasi dari gaya androgini yang terdiri dalaman celana dan luaran layaknya selendang ikat, model ikat terinspirasi dari pewayangan Jawa.

#### Tampilan Desain 3

Pada look ketiga terdapat 2 potong pakaian yaitu celana yang berlapiskan seperti luaran rok dan kain untuk diikat lebih nampak pada bagian belakang dan sisi. dan juga atasan sederhana seperti kemeja lebih bergaya androgini. Look ini menggambarkan status Sin Jin Kwie pada pertengahan kisahnya sebagai Jenderal. Pada bagian atasan bagian lengan terdapat motif batik flora bunga pesisiran

Semarang, menggambarkan bunga cempaka. Desain atasan terinspirasi dari kostum Jenderal dalam pewayangan Potehi dan bawahan terinspirasi dari gaya androgini yang terdiri dalaman celana dan luaran layaknya selendang ikat, model ikat terinspirasi dari pewayangan Jawa.



Gambar 10. Tampilan Desain 3 (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

#### Tampilan Desain 4

Pada look keempat terdapat 3 potong pakaian yaitu atasan untuk dalaman yang berlengan panjang dan memiliki cutting bagian bahu lengan, dan juga pada bagian atasan terdapat bagian outer seperti jubah, lalu celana untuk bagian bawahan yang berlapis seperti luaran rok dan kain untuk diikat dan lebih nampak pada bagian sisi. Look ini menggambarkan status Sin Jin Kwie pada akhir kisahnya sebagai Panglima. Pada bagian jubah belakang bagian bawah terdapat motif batik flora bunga pesisiran Semarang, menggambarkan bunga cempaka. Desain atasan terinspirasi dari kostum Panglima dalam pewayangan Potehi yang memiliki potongan lebih rumit dan berlapis-lapis dan bawahan

terinspirasi dari gaya androgini yang terdiri dalaman celana dan luaran layaknya selendang ikat, model ikat terinspirasi dari pewayangan Jawa.



Gambar 11. Tampilan Desain 4 (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

### Teori Terkait Reka Bahan

Teknik reka bahan merupakan teknik menyusun, mengatur, atau mengarang bahan. Terutama dalam koleksi busana Ready to Wear Deluxe Poetnis yang terinspirasi dari Wayang Potehi menggunakan beberapa teknik manipulasi, yaitu:

#### 1. Bordir



Gambar 12. Bordir dalam busana Poetnis (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

Teknik ini akan ditemukan pada setiap look busana Ready to Wear Deluxe Poetnis yang terinspirasi dari Wayang Potehi. Teknik ini digunakan untuk memberi kesan gambar yang nyata dan bertekstur.

### 2. Alabama Stitch

Teknik ini digunakan pada outline corak angin untuk menciptakan kesan tegas dan eye-catching pada setiap look busana Ready to Wear Deluxe Poetnis yang terinspirasi dari Wayang Potehi.



Gambar 13. Alabama Stitch dalam busana Poetnis (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

### Makna Warna

Busana Ready to Wear Deluxe Poetnis yang terinspirasi dari Wayang Potehi memakai warna yang merah, kuning/emas, hijau, hitam, dan putih. Dari kelima warna tersebut Mastuti (2009:121-122) menyimpulkan bahwa ada perbedaan makna warna di kebudayaan Cina dan Jawa, namun perbedaan tersebut berakuturasi dan menghasilkan warna-warna yang digunakan pada wayang Potehi.

Tabel 1. Makna warna menurut Orang Tionghoa (Sumber: Wayang Potehi Gudo, 121-122, 2009)

No.	Warna	Makna menurut Orang Tionghoa
1.	Merah 	Sifat merah memberi stimulasi dan dominan. Erat kaitannya dengan sifat hangat serta kemakmuran tetapi juga menggambarkan kemarahan, malu, dan kebencian.
2.	Kuning (Emas) 	Erat dengan pencerahan dan intelektualitas. Sifat positifnya adalah optimisme, akal, dan ketegasan.
3.	Hijau 	Simbol pertumbuhan, kesuburan, dan harmoni.
4.	Putih	Simbol awal baru, kemurnian, dan kesucian. Kualitas positifnya bersih dan segar.
5.	Hitam 	Bersifat misterius, independent, daya Tarik, dan kekuatan.

Tabel 2 Makna warna menurut Orang Tionghoa (Sumber: Wayang Potehi Gudo, 121-122, 2009)

No..	Warna	Makna menurut Orang Indonesia (Jawa)
1.	Merah 	Keberanian, dinamik, surya (matahari), dan kasih sayang.
2.	Kuning (Emas) 	Kejayaan, kebesaran, dan keemasan.

3.	Hijau 	Keagungan, kesejahteraan, kebijaksanaan, kecerdasan.
4.	Putih	Kemurnian, kebersihan, kesucian, kewajiban, prahajaja, candra (bulan)
5.	Hitam 	Kedalaman, kesungguh-sungguhan.

### Warna

Busana Ready to Wear Deluxe Poetnis yang terinspirasi dari Wayang Potehi memakai warna yang merah, kuning/emas, hijau, hitam, dan putih. Dari kelima warna tersebut Mastuti (2009:121-122) menyimpulkan bahwa ada perbedaan makna warna di kebudayaan Cina dan Jawa, namun perbedaan tersebut berakulturasi dan menghasilkan warna-warna yang digunakan pada wayang Potehi.

Tabel 3 Makna warna menurut orang Tionghoa dan Jawa (Sumber: Wayang Potehi Gudo, 121-122, 2009)

No.	Warna menurut Tionghoa	Warna	Warna menurut Jawa
1.	Sifat hangat serta dan kebesaran, dapat juga menggambarkan sifat amarah	Merah 	Keberanian, surya, dan kasih sayang. Amarah,

2.	Pencerahan, kejayaan dan intelektualistas. Bersifat optimis, berakal, dan tegas	Kuning Emas 	Kejayaan, kebesaran, dan keemasan.
3.	Simbol pertumbuhan, kesuburan, dan harmoni	Hijau 	Keagungan, kesejahteraan, kebijaksanaan, kecerdasan.
4.	Simbol awal baru, kemurnian, dan kesucian. Suci dan segar.	Putih	Simbol awal baru, kemurnian, dan kesucian. Suci dan segar.
5.	Misterius, mandiri, kematian, kegelapan, dan kebijaksanaan.	Hitam 	Misterius, mandiri, kematian, kegelapan, dan kebijaksanaan.

### Tujuan Pertunjukan Kesenian wayang Potehi

Wayang Potehi tidak hanya sekedar sebagai seni pertunjukkan akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial dan ritual karena dimainkan di klenteng. Misi yang terkandung dibalik ceritera wayang potehi atau disebut sebagai nilai intrinsik tidak berbeda dengan wayang pada umumnya. Salah satu bentuk akulturasi dan asimilasi budaya Cina yang dilahirkan di tanah Jawa adalah seni sastra dan wayang (Herdian, 2018).

### PENUTUP

Koleksi busana ready-to-wear deluxe Poetnis menerapkan motif dari Potehi dan juga corak flora dari batik Semarang yang diwujudkan dalam pembordiran bahan, sublimasi printing, dan alamaba stitches.

Referensi sekaligus batasan desain dari koleksi ini berdasarkan tema Svarga dan subtema Festive Relics yang dipaparkan dalam buku Trend Forecasting 2018-2019 Singularity. Perancangan busana berkonsep oriental ini diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat urban yang semakin modern gaya hidupnya untuk tetap mengenal bahkan mencintai budaya atau tradisi Indonesia, dalam hal ini budaya Indonesia yang bercampur dengan budaya asing.

## DAFTAR PUSTAKA

Acuan dari Buku:

A. Riyanto, Arifah. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo

Archer, Leonard Bruce (1965). *Systematic Method for Designers*. Council of Industrial Design, London.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuwardani, Hirman. 2011. *Tonu Harsono Maecans Potehi dari Gudo*. Yansen Project.

Mastuti, Dwi Woro Retno. 2014. *Wayang Potehi Gudo*. Jakarta: Sinar Harapan.

Maslow, Abraham. H. 1984. *Motivation and Personality*. Jakarta: PT. Pustaka Binama Pressindo.

Purwoseputro, Ardran. 2014. *Wayang Potehi of Java*. Jakarta: Afterhouse Book.

Walter Perceval, Yetts. 1878. *Symbolism in Chinese Art*. Los Angeles: HardPress Publishing

Yahdiana, 2011, *Studi Degradasi Zat Warna Tekstil Congo Red dengan Metode Fotokatalitik Menggunakan Suspensi TiO<sub>2</sub>*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Acuan dari Internet:

Herdian, Wayang Potehi, Persenyawaan Budaya Tionghoa dan Nusantara, <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/wayang-potehi-persenyawaan-budaya-tionghoa-dan-nusantara> (diakses pada tanggal 8 Maret, 2019) .

Motif Batik, <https://infobatik.id/batik-gringsing-sisik-melik/> (diakses pada tanggal 10 April, 2019).

Macam-macam Wayang di daerah Jawa. <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/wayang-jawa>, (diakses pada tanggal 10 April, 2019).

Nugraha, A. P. 2014. Wayang Potehi Tak Akan Mati. Kompas, h.14

Wicaksono, 2018. Wayang Potehi Jembatan Memahami Budaya China, <https://www.mastekno.com/id/cara-membuat-daftar-pustaka-internet/> (diakses pada tanggal 8 Maret 2019).

Sejarah Batik Semarang. 2016, <http://batiksemarang.com/> (diakses pada tanggal 10 April, 2019).